

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan. Dalam pengetahuan yang sederhana dan umum, menurut Aan Hasanah (2012 : 24) makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai maupun norma-norma tersebut merupakan upaya untuk mewariskan kepada generasi berikutnya agar dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Salah satu tahapan dari jenjang pendidikan yang di tempuh manusia sejak dini adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa, “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adapun menurut Suyadi (2014 : 22) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh Karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan anak usia dini adalah suatu pelayanan pendidikan yang sangat memperhatikan

seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, agar pada masa *golden age* ini anak dapat mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Hal ini serupa dengan yang dikemukakan dalam teori Howard Gardner, dalam Suyadi (2014 : 126) dipaparkan bahwa Howard Gardner adalah seorang ahli saraf dan psikolog terkemuka dari sekolah kedokteran Boston. Berdasarkan penelitiannya ditemukan 9 (Sembilan) jenis kecerdasan. Kemudian pada 1983 hasil temuan tersebut diduplikasikan dalam bentuk buku yang berjudul *Frames of Mind :The Theory of Multiple Intelligences*. Adapun Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah : kecerdasan bahasa (*linguistic*), logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial.

Berdasarkan macam-macam kecerdasan majemuk diatas, penelitian yang akan di lakukan adalah pada ranah kecerdasan linguistik, atau dengan kata lain adalah ranah pengembangan bahasa. Dalam hal ini bahasa merupakan aspek terpenting dalam berinteraksi dengan seseorang, Heri Hidayat dalam JAPRA (2015 : 98) menyatakan, dengan bahasa ibu anak akan belajar kasih sayang, dengan bahasa nasional anak akan belajar persatuan, dengan bahasa agama anak akan belajar kepribadian dengan bahasa internasional anak akan kaya.

Adapun pengertian kecerdasan linguistik itu sendiri menurut Suyadi (2014 : 126) adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten mealui kata-kata,seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan kecerdasan linguistik, dengan menggunakan metode cerita anak akan terlatih kemampuan bahasanya, begitu juga saat anak sering dibacakan cerita yang dilengkapi dengan animasi yang membbuat anak semakin tertarik, selain bahasanya terstimulus, daya imajinasi anak juga ikut tersasah.

Namun, berdasarkan hasil penelitian para siklus, menunjukkan bahwa kondisi di lapangan ternyata tidak semua anak dapat terbentuk maupun terstimulus kemampuan bahasanya secara baik. Sebagaimana kondisi yang ada di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di RA Bunga Bangsa, dari 21 peserta didik

kelas B masih banyak diantaranya yang kurang interaktif dalam berbahasa, cenderung pemalu, dan menutup diri. Bahkan ada anak yang setiap proses belajar di kelas selalu ingin ditemani ibunya didalam kelas. Ketika ditanyakan kepada guru di RA Bunga Bangsa hal ini rupanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun pola asuh anak yang kurang mendukung untuk perkembangan bahasa anak, hal ini menjadikan anak kurang interaktif berbicara maupun mengungkapkan bahasanya.

Sehingga apabila hal ini terus di biarkan, maka akan berdampak pada proses perkembangan keterampilan bahasa anak, yang kemudian akan terus berpengaruh hingga anak tumbuh besar. Sedangkan keterampilan bahasa atau *linguistic intelegen* merupakan modal atau *life skill* yang harus dimiliki setiap manusia untuk kelangsungan kehidupan anak dimasa mendatang.

Pada dasarnya proses perkembangan dan pembentukan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitar memperlakukannya, oleh karena itu agar kecerdasan linguistik anak dapat terstimulus dengan baik, perlu adanya cara belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak. Salah satu cara yang di ambil pada penelitian ini adalah anak belajar berbahasa melalui metode cerita bergambar.

Menurut Desyanti (2015 : 29) menjelaskan bahwa pada dasarnya gambar merupakan sebuah kesenangan bagi anak yang secara tidak langsung dapat menjadi sarana penunjang ide atau pemikiran. Selain itu gambar merupakan sarana untuk menunjang aspek perkembangan anak karena gambar bagi anak merupakan sebuah permainan. Lebih lanjut Desyanti menjelaskan pula cerita bergambar ini tidak terdapat teks yang harus dibacakan oleh anak maupun guru. Sehingga tanpa adanya teks tersebut anak maupun guru dapat mengeksplorasi cerita dengan kemampuan masing-masing. Dengan menggunakan metode cerita bergambar, proses pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi anak, hal ini karena pada umumnya anak akan tertarik pada gambar suatu objek yang berwarna. Saat guru mulai bercerita menggunakan gambar, anak akan terpancing untuk menanggapi berbagai gambar yang diperlihatkan, seperti anak akan menyebutkan nama objek yang ada pada gambar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang

kemudian hasilnya dituangkan kedalam sebuah karya ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas).

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka penulis mencantumkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa sebelum diterapkannya metode cerita bergambar?
2. Bagaimana proses penerapan metode cerita bergambar untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa setelah diterapkannya metode cerita bergambar pada setiap siklusnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa sebelum diterapkannya metode cerita bergambar.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode cerita bergambar untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan linguistik anak usia dini di RA Bunga Bangsa setelah diterapkannya metode cerita bergambar pada setiap siklusnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana uraian pada latar belakang, dapat diketahui bahwa manfaat dari penelitian ini yakni untuk memperkuat teori yang sudah ada. teori yang dimaksud adalah teori “Multiple Intelligence/kecerdasan majemuk” dari Howard Gardner. Yang menyebutkan bahwa terdapat bermacam-macam kecerdasan/potensi yang mungkin dimiliki oleh setiap individu termasuk didalamnya kecerdasan linguistik/bahasa, serta kecerdasan yang dimiliki setiap individunya akan berbeda antara satu samalain. selain itu, manfaat penelitian selengkapny dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka peneliti merumuskan manfaat teoritis penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Menambah khasanah pengetahuan pembaca.
- b. Mengembangkan pemahaman dan menggali teori lebih banyak dari berbagai referensi.
- c. Dapat mengetahui cara menggunakan metode cerita bergambar yang benar pada proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Guru dapat mengajarkan dan melatih kecerdasan linguistik anak dengan metode cerita bergambar.
- b. Anak terbantu dan lebih tertarik dalam proses belajar dengan diterapkannya metode cerita bergambar.
- c. Lembaga sekolah terbantu dalam upaya meningkatkan kecerdasan linguistik bagi para peserta didiknya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Beberapa komponen yang dapat dijabarkan dari rumusan tersebut diatas yakni : (a) PAUD berisi program pembinaan berupa kegiatan pendidikan. (b) Sasaran PAUD adalah usia 0-6 tahun. (c) Program PAUD untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. (d) Tujuan program PAUD adalah agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak usai dini akan membantu anak agar lebih siap secara jasmanidan rohani dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Sejalan dengan topik permasalahan yang di angkat yakni ranah kecerdasan bahasa pada anak berkaitan juga dengan salah satu kecerdasan jamak (*multiple intelegence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2013) adalah kecerdasan *linguistic*. Yuliani (dalam Farhatin 2014 : 310) menyebutkan kecerdasan verbal-*linguistic* adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.

Kecerdasan verbal-*linguistic* mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis. Individu yang cerdas secara verbal-*linguistic* menonjol dalam berkata-kata, baik lisan maupun tulisan. Adapun pengertian kecerdasan linguistik itu sendiri menurut Suyadi (2014 : 126) adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten mealui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai kecerdasan linguistik, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan isi pikiran maupun pendapatnya melalui bahasa atau kata kata berupa ucapan maupun tulisan secara efektif sehingga mudah untuk diterima maupun dipahami oleh orang orang disekitarnya ataupun oleh lawan bicaranya.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini, maka penulis akan mencoba menerapkan metode cerita bergambar pada proses pembelajaran pada ranah PAUD khususnya bagi para peserta didik RA Bunga Bangsa kelompok B. Menurut Sabil (2015 : 17) metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai, selain itu penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Heri Hidayat (2015 : 73) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh sungguh terjadi ataupun rekaan belaka. Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- (1) Tuturan adalah upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian. Karangan adalah upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan;
- (2) Lakon ang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang dan lain-lain;
- (3) Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar menurut Heri Hidayat adalah sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya otak kanan, dalam pengertian membuat anak intuitif, berpikir holistik, imajinatif, dan kreatif untuk perkembangan kehidupannya;
- (2) Mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.

Sehubungan dengan metode cerita bergambar, Abdul Latif (2012 : 97) memaparkan bahwa pada usia pra sekolah biasanya anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar. Karena pada usia ini anak-anak belum bisa memahami alur cerita secara utuh. Sehingga buku sangat membantu orangtua atau pengajar untuk mengerahkan anak agar lebih fokus pada cerita yang dibawakan. Salah satu cara untuk menghidupkan kegiatan bercerita yakni dengan menggunakan ilustrasi gambar yang ditunjukkan kepada para peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dalam cerita, juga mengikat perhatian anak pada jalan cerita. Selain itu dengan adanya ilustrasi gambar akan merangsang imajinasi anak, dan dapat mengikat daya tarik dan antusiasme peserta didik untuk mendengarkan cerita yang dibacakan di kelas selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Heri Hidayat (2015 : 75) petunjuk untuk mempersiapkan sebuah cerita dengan baik adalah sebagai berikut :

- (1) Pencerita hendaknya menguasai cerita dengan melakukan latihan terlebih dahulu;
- (2) Pelajari karakter tokoh dalam cerita. Dalam bercerita, jelaskan karakternya : tokoh atau pelaku di dalam cerita tersebut, namanya, bentuk wajahnya, kepribadiannya-penekut, pemelu, pemberani; bagaimana bentuk badannya: tinggi, kurus, pendek, atau



gemuk; apa status sosialnya: raja, penduduk, pedagang, atau pemungut cukai; apa motivasi yang dimiliki tokoh tersebut dan keistimewaannya. Lalu, kembangkanlah karakternya melalui teknik vokal yang sesuai; (3) Tuturan harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak; (4) Pelajari suasana cerita untuk menciptakan tempo dan irama bercerita. Ketika bercerita kepada anak-anak kecil, sebaiknya anda menyampaikan alur kejadian secara urut, dari awal hingga akhir. Cerita dengan alur *flashback* tidak akan banyak membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti cerita yang disampaikan. Jika suatu cerita merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya, maka berilah pertanyaan kepada anak-anak untuk mengingatkan cerita sebelumnya, usahakan anda menceritakan terjadinya peristiwa secara kronologis; (5) Dalam menggambarkan tempat kejadian, gunakanlah alat peraga dan kalimat yang jelas untuk memudahkan anak-anak menggambarkan dan memahami tempat peristiwa tersebut; (6) Posisi guru saat bercerita disesuaikan dengan jumlah anak; (7) Guru dapat melakukan kontak mata dengan anak-anak saat bercerita.

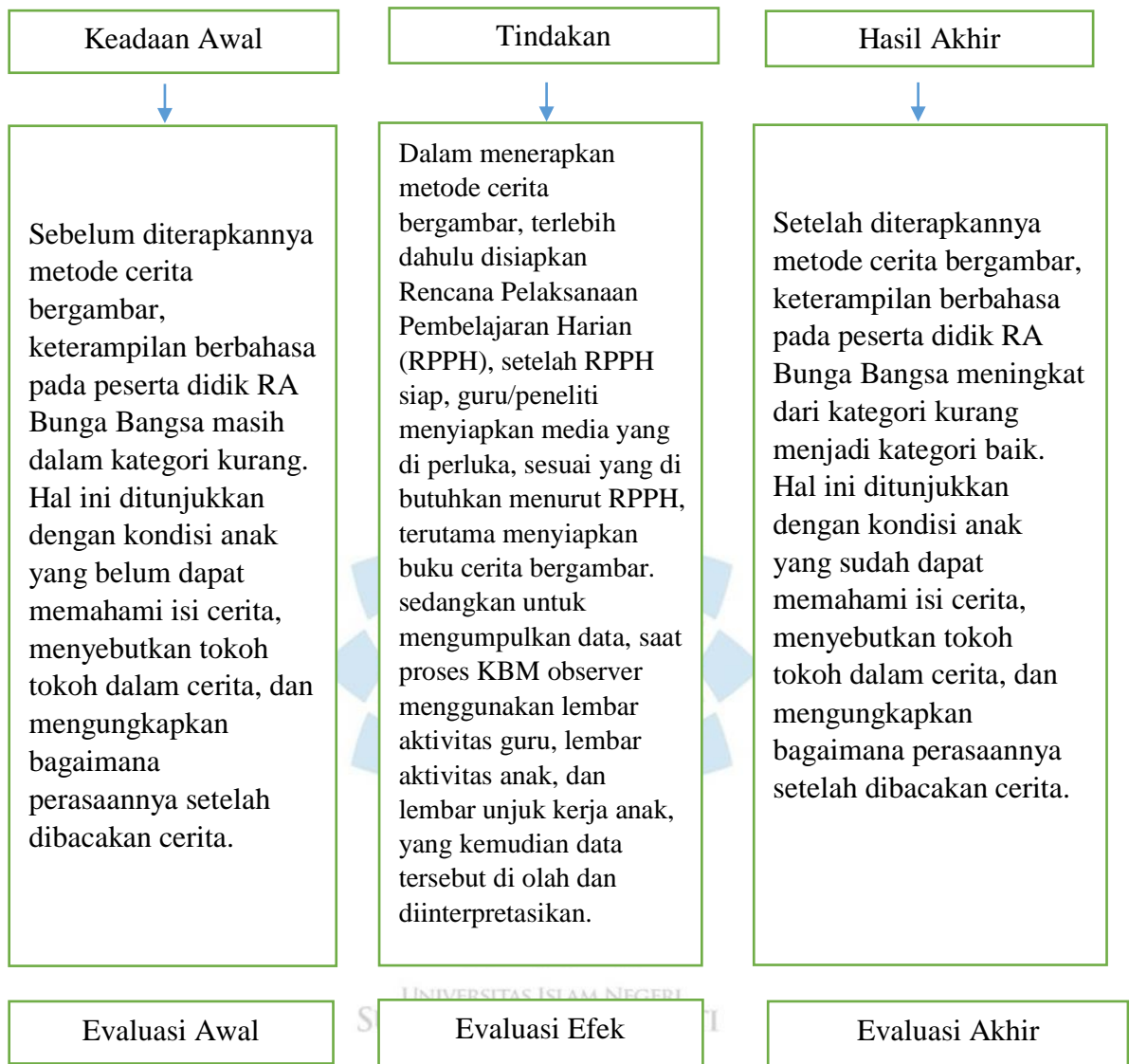
Adapun indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek bahasa jenjang usia 5-6 tahun yaitu :

1. Memahami Bahasa
  - a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
  - b. Mengulang kembali kalimat yang lebih kompleks
  - c. Memahami aturan dalam suatu permainan
  - d. Senang dan menghargai bacaan
2. Mengungkapkan Bahasa
  - a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
  - b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
  - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
  - d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
  - e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
  - f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
  - g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini. Khususnya bagi para peserta didik kelas B RA Bunga Bangsa kota Bandung Selain itu akan diperoleh pula data pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala yang muncul dalam pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut ini :





**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

**F. Hipotesis Penelitian**

Menurut Tedi Priatna, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan sebuah hipotesis pada penelitian ini yaitu : “Penggunaan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di kelompok B RA Bunga Bangsa kota Bandung”.

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Siti Nasriyah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014) yang berjudul “Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di Kelompok B RA Masyithah Madugondo Kajoran Kabupaten Magelang Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Pada hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwan penerapan media cerita bergambar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa selama kegiatan pembelajaran. Peningkatan kemampuan membaca anak usia dini kelompok B RA Masyithah Maugondo Kajoran Kabupaten Magelng Jawa Tengah tahun pelajaran 2013/2014 dengan media cerit bergambar terbukti dengan :

- a. Meningkatnya jumlah siswa yang telah mampu mengeja kata, dari 11 siswa atau 50% pada pra tindakan menjadi 15 siswa atau 68,18% pada siklus I.
- b. Meningkatnya jumlah siswa yang telah mampu mengeja kata dari 15 siswa atau 68,18% pada siklus I menjadi 19 siswa atau 86,36% pada siklus II.
- c. Peningkatan jumlah siswa yang telah mampu mengeja kata dari pra tindakan (11 siswa) ke siklus II (19 siswa) adalah sebanyak 8 siswa atau 72,7%.

Persamaan antara contoh penelitian yang relevan ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan media cerita bergambar dalam upaya untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Adapun perbedaannya terlihat dari segi aspek perkembangan yang di maksud. Jika dalam penelitian yang relevan aspek yang ingin dikembangkan adalah kemampuan membaca anak usia dini yang merupakan bagian dari cakupan kecerdasan linguistik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti aspek yang akan dikembangkan adalah mengacu langsung pada kecerdasan linguistik anak usia dini.

2. Hasil penelitian Rinrin Anggraini (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) yang berjudul ”Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar Pada Kelompok B TK Aba Brosot II Galur Kulon Progo”. Dimana pada hasil penelitian setelah diterapkannya metode pembelajaran bercerita disertai tanya jawab dan didukung dengan penggunaan media gambar, kemampuan berbicara anak mengalami

peningkatan. Adapun peningkatan kemampuan berbicara anak yang terdiri dari kemampuan menjawab pertanyaan dengan alasan yang kompleks, bercerita tentang pengalaman pribadi menggunakan lebih dari dua kalimat, serta menceritakan kembali isi cerita yang didengar berdasarkan hasil observasi pra tindakan, siklus I dan siklus II.

Adapun persamaan antara contoh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama sama mengacu pada aspek perkembangan bahasa anak, yaitu antara meningkatkan kemampuan berbicara dengan kecedasan linguistik. Dan keduanya sama sama menggunakan media yang bergambar. Sedangkan perbedaannya dapat terlihat dari segi aspek yang akan dikembangkan, jika dalam contoh penelitian yang relevan aspek yang dikembangkan adalah kemampuan berbicara yang merupakan bagian dari cakupan kecerdasan linguistik. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti aspek yang akan dikembangkan adalah mengacu langsung pada kecerdasan linguistik anak usia dini.